

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kemampuan Metakognitif

Istilah metakognitif pertama kali dikemukakan oleh Flavell pada tahun 1976. Kemampuan metakognitif merupakan suatu kegiatan yang menjurus pada berpikir tentang berpikir terkait dengan proses kognitifnya pada masing-masing diri seseorang. Kemampuan metakognitif di dalamnya memiliki kegiatan yaitu berfikir untuk merencanakan, memonitoring, merefeksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Dalam mengukur kemampuan metakognitif hal yang pertama dilakukan yaitu dengan melihat bagaimana cara berfikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu, bagaimana cara menentukan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan setelah semuanya telah direncanakan selanjutnya dilihat bagaimana menjalankan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya apakah sesuai dengan apa yang diinginkan apakah berbeda dari apa yang diharapkan sebelumnya. Ketika semua kegiatan sudah terlaksana, selanjutnya perlu diadakannya evaluasi terkait hasil yang diperoleh dari kegiatan yang sebelumnya dikerjakan. Dalam evaluasi ini, diharapkan nantinya terdapat masukan-masukan yang nantinya dapat berguna dalam menjalankan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan kedepannya.

Kemampuan metakognitif merupakan suatu kemampuan yang mana di dalamnya terdapat adanya suatu keterkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Seperti kesadaran dirinya dan juga pengetahuan mengenai kognitif yang ada pada dirinya. Dalam hal ini metakognitif merupakan suatu bentuk kesadaran tentang pengetahuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan metakognitif dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan juga hambatan apa saja yang dialami ketika belajar. Dalam kemampuan metakognitif ini, siswa dapat menilai kemampuannya sendiri apakah sudah sesuai dengan

apa yang direncanakan sebelumnya atukah masih perlu untuk diperbaiki.¹

Pada kurikulum 2013 telah disebutkan dalam kompetensi inti 3 (KI 3) bahwasannya lebih menekankan siswa untuk dapat memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Dalam kurikulum 2013 ini, siswa dituntut untuk bisa meningkatkan kesadaran diri terkait dengan usaha belajarnya dan juga meningkatkan keterampilan yang dimilikinya. Kemampuan metakognitif sangat penting dalam proses belajar, yaitu untuk meningkatkan sejauh mana kesadarannya dalam hal belajar. Menurut Lai, menjelaskan bahwa metakognitif merupakan suatu usaha berpikir untuk berpikir, yaitu terdapat pengetahuan dan regulasi. Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan terkait dengan dirinya sendiri sebagai seorang pelajar dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengetahuannya tentang strategi, pengetahuan tentang kapan dan alasan menggunakan strategi tersebut. Dalam pengetahuan metakognitif ini, seseorang dapat mengukur kemampuan yang ada pada dirinya baik itu kelebihan dan juga kekurangan yang dimilikinya, serta dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Regulasi metakognitif merupakan suatu pemantauan kognisi yang dimiliki seseorang dan juga terkait dengan kegiatan perencanaan, kesadaran pemahaman kinerja tugas, dan evaluasi mengenai keberhasilan proses monitoring dan pemberian strategi. Dalam menjalankan suatu proses belajar, perlu diadakannya pemantauan tentang kemampuan yang dimilikinya. Melihat bagaimana cara merencanakan suatu kegiatan, menjalankan suatu kegiatan dan juga mengadakan evaluasi tentang kegiatan yang telah dikerjakan.

Metakognisi terdapat tiga macam pengetahuan yaitu: *Pengetahuan Deklaratif* terkait dengan kemampuan dalam diri seorang pelajar, faktor yang mempengaruhi belajar dan juga ingatan, keterampilan, penggunaan strategi, serta sumber daya yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.

¹ Sрни M. Iskandar, "Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas", *ERUDIO 02*, no. 02 (2014), 14-15.

Pengetahuan deklaratif ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki, mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam belajar dan juga mengetahui bagaimana menentukan strategi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Pengetahuan Prosedural* dalam hal ini mengetahui bagaimana cara menggunakan strategi yang telah sebelumnya telah ditentukan. *Pengetahuan Kondisional* yaitu digunakan untuk mengukur ketepatan dalam menyelesaikan tugas.²

Telah disebutkan di dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan, bahwa pengetahuan metakognitif merupakan suatu pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan juga bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut. Dari peraturan yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa kemampuan metakognitif merupakan suatu bentuk kesadaran diri dalam memahami kelemahan dan juga kekurangan yang ada di dalam dirinya terkait dengan belajarnya. Dari sini dapat dilihat apakah kegiatan belajarnya mengalami peningkatan atukah penurunan. Dengan kemampuan metakognitif yang dimiliki siswa dapat melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan belajar, mengadakan pemantauan terkait dengan belajarnya, apakah perencanaan yang sebelumnya dilakukan sudah berjalan baik atukah perlu perbaikan. Setelah semuanya telah direncanakan dan dipantau perlu adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diterima selama belajar.³

John Flavell membagi metakognitif menjadi empat variabel yang penting, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Individu

Variabel individu memiliki arti bahwa manusia merupakan organisme yang kognitif atau pemikir. Segala sesuatu yang dilakukan merupakan bentuk dari

² Muhammad Asy'ari ,dkk, "Validitas Instrumen Karakterisasi Kemampuan Metakognisi Mahasiswa Calon Guru Fisika" *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 06, no. 01 (2018), 19-20.

³ Rudi Aswadi,dkk, "Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Terbimbing", *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 43.

perwujudan apa yang dipikirkan. Variabel individu dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Variabel intraindividu merupakan segala sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang. Misalnya, seseorang mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya bahwa ia lebih menguasai salah satu mata pelajaran seperti fikih dibandingkan dengan memahami mata pelajaran qur'an hadits.
- 2) Variabel antarindividu yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat membandingkan dan juga membedakan kemampuan kognitif dalam dirinya dengan kemampuan kognitif orang lain. Misalnya, seorang siswa mengetahui bahwa dirinya mampu menguasai mata pelajaran bahasa Arab dibandingkan dengan kemampuan temannya yang lain.

b. Variabel Universal

Variabel universal merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan dari unsur-unsur yang berada pada sistem budayanya sendiri. Misalnya, seorang siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang sebelumnya telah diajarkan terkadang akan mengalami lupa. Pada kenyataannya, siswa tersebut paham tentang materi yang dilupakan akan tetapi lama kelamaan siswa tersebut menjadi sadar bahwa ia pada dasarnya belum memahami pelajaran yang disampaikan.

c. Variabel Tugas

Variabel tugas merupakan bentuk kesanggupan pada individu untuk mengetahui kesan-kesan, pentingnya dan juga hambatan-hambatan pada tugas kognitif. Misalnya, siswa bersungguh-sungguh untuk mempelajari mata pelajaran yang kiranya ia sulit untuk bisa memahaminya supaya nantinya dapat mengerjakan ulangan ketika tes.

d. Variabel Strategi

Variabel strategi yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana mengetahui cara untuk melakukan sesuatu maupun mengatasi kesulitan yang terjadi. Seperti, ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, ia mau untuk berusaha untuk dapat memahami materi yang diajarkan, baik itu menanyakannya langsung

kepada gurunya maupun belajar kelompok dengan siswa lain.⁴

Kemampuan metakognitif dalam kategori dimensi pengetahuan didasarkan pada hasil penelitian-penelitian terbaru mengenai peranan penting pengetahuan yang dimiliki siswa terkait dengan kognisi mereka sendiri dan juga kontrol mereka terkait dengan kognisi itu dalam melaksanakan aktivitas belajar. Penerapan kemampuan metakognitif ini memiliki pengaruh yang sangat penting untuk membentuk kesadaran diri sendiri terkait dengan kesadarannya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya yaitu dituangkan dalam bentuk aktivitasnya belajar. Prefiks *meta* diimbuhkan dengan pengertian metakognisi yaitu tentang atau “di atas” kognisi. Dalam hal ini, model-model kognitif dan juga konstruktif sosial mengakui terkait pentingnya untuk dapat membantu siswa dalam memikirkan proses berpikirnya mereka sendiri. Dalam upaya mempermudah siswa untuk dapat membantu berpikir terkait dengan kemampuan dalam dirinya sendiri maka, dari hal itu metakognitif ditambahkan dalam kategori baru ini pada taksonomi pendidikan untuk mengadopsi dari hasil riset dan teori terbaru yang berhubungan tentang keterikatan pengetahuan metakognitif dalam proses belajar.

Penetapan metakognitif dalam taksonomi pendidikan sebagai bentuk pengembangan dari hasil riset dan teori terbaru diperlukan untuk dapat membantu siswa dalam proses belajar. Hal ini berkaitan dengan bentuk kesadaran siswa dalam belajar dan juga mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan keahliannya masing-masing.⁵ Kemampuan metakognitif disini juga berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Metakognitif lebih berpusat pada *learning how to learn*, yaitu melihat siswa dari belajar bagaimana belajar. Dari sini dapat dilihat bagaimana siswa mampu untuk mengendalikan

⁴ Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 44-47.

⁵ Lorin W. Anderson dan David Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 64.

dirinya dalam kesadarannya untuk belajar serta usaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.⁶

2. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh, yang masing-masing kata memiliki arti sendiri-sendiri. Secara bahasa kata pola memiliki arti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan untuk mengarahkan anak agar menjadi seseorang yang bisa tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan orang tuanya. Ketika menjalankan pengasuhan orang tua tentunya mendidik dan juga membimbing anak untuk bisa tumbuh menjadi seseorang yang dewasa dan mampu hidup mandiri. Adapun pengertian pola asuh menurut Petranto yaitu, pola asuh orang tua adalah bentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurutnya, pola asuh orang tua merupakan suatu pemberian perlakuan terhadap anaknya ketika berada di lingkungan keluarga yang memiliki sifat konsisten. Pengertian pola asuh menurut Gunarsa, pola asuh ialah cara orang tua untuk menempatkan posisinya sebagai orang tua kepada anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian suatu bentuk usaha yang aktif. Disini, pola asuh merupakan suatu cara yang diberikan orang tua terhadap anaknya sebagai bentuk dari tugasnya yaitu sebagai orang tua, dengan memberikan bentuk perlakuan sesuai dengan kriteria orang tua masing-masing.⁷

Pola asuh orang tua yang dimaksud ialah merupakan suatu bentuk perlakuan yang diberikan dari orang tua

⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

⁷ Rabiatal Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 07, no. 01 (2017): 34.

terutama dari seorang ibu di dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Pemberian perlakuan dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga tentunya seorang anak akan lebih dekat dengan seorang ibu, hal ini mengakibatkan peran seorang ibu dalam mendidik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian pada diri anak. Bentuk perlakuan yang diberikan tersebut merupakan pengaruh yang telah diberikan dengan sengaja oleh ibu kepada anaknya dalam pengasuhannya. Oleh karena itu, bentuk pola asuh yang diberikan dari orang tua kepada anaknya dari setiap keluarga memiliki pola yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua tentunya akan membawa pengaruh terhadap perkembangan pada diri anak. Bentuk pola asuh atau asuhan yang diterapkan oleh keluarga dalam pengertian ini mengandung arti bagaimana orang tua dalam memelihara anak yang masih usia kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan, ataupun memelihara yang telah besar akan tetapi belum tumbuh dewasa, menjaganya dari segala sesuatu yang dapat menyakiti maupun merusaknya, mendidiknya dari segi jasmani, rohani dan juga akhlak dari seorang anak dengan sadar disertai dengan rasa tanggung jawab agar mampu untuk berdiri sendiri, dan membimbing anak untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam hidupnya. Bentuk perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua semata-mata hanya untuk menjadikan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang baik dan juga mendidik anaknya untuk bisa hidup secara mandiri sesuai apa yang diajarkan dari masing-masing orang tua. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang diberikan orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk mendidik anak untuk dapat berkembang lebih baik dan juga dapat menyesuaikan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang pernah diberikan di lingkungan keluarga.⁸

⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan&Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: prenadamedia Group, 2015), 142.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya tentunya berbeda-beda sesuai dengan kepribadian pada diri masing-masing orang tua. Di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Dalam pola asuh otoriter ini dapat diketahui bahwa ciri-cirinya sebagai berikut: tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, serta kurang simpati. Pada pola asuh otoriter ini semua peraturan maupun perintah yang berasal dari orang tua harus ditaati, disini anak tidak memiliki hak untuk ikut mengutarakan pendapat maupun keinginannya kepada orang tua karena semua kehendak berada pada orang tua. Orangtua memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya supaya mematuhi dan melaksanakan semua nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh orang tua, orang tua juga mencoba untuk membentuk tingkah laku pada diri anak yang sesuai dengan pola tingkah laku orangtua, dan juga cenderung mengekang apa yang menjadi keinginan anak. Dalam hal ini, anak mau tidak mau harus mengikuti apa saja yang telah menjadi keinginan maupun perintah dari orang tua, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan kritikan yang ada pada diri anak. Orang tua tidak memberikan dukungan kepada anaknya untuk dapat mandiri, disini hak pada anak sangat terbatas dan telah diberikan sebuah tanggung jawab yang terlalu membebani anak. Pola asuh yang seperti akan menjadikan anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang tuanya, karena anak tidak diberi kebebasan untuk dapat berpendapat dan menyampaikan kritikan kepada orang tuanya. Anak dituntut untuk mengikuti segala sesuatu yang telah ditetapkan maupun yang telah diperintahkan oleh orang tua.

Menurut Steward & Koch mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu: selalu kaku, suka menghukum, tidak

menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpatik. Pada pola ini, orang tua bertindak dengan mengekang anaknya, karena anak dituntut untuk mengikuti segala peraturan yang telah diberikan orang tua. Orang tua lebih menilai anaknya dari bentuk kepatuhannya terhadap otoritas dari orang tua. Disini, orang tua yang memiliki sikap yang otoriter cenderung akan memberikan bentuk hukuman terutama bentuk hukuman fisik. Orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya, terutama bentuk hukuman fisik akan menjadikan anak tidak dapat percaya diri karena takut segala sesuatu yang diperbuat tidak bisa diterima oleh orang tuanya. Dampak yang dihasilkan dari orang tua yang memiliki pola otoriter yaitu akan berpengaruh terhadap diri anak yang cenderung akan memiliki sifat tidak ramah, merasa tidak puas, curiga dan menarik diri (mengasingkan diri). Pemberian pola asuh otoriter ini tentunya membawa pengaruh pada diri anak, karena semua peraturan yang berasal dari orang tua harus dilakukan, anak tidak diberi kesempatan untuk dapat memberikan pendapatnya. Conger mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh yang otoriter lebih memaksakan keinginannya sesuai dengan apa yang diinginkannya, tanpa memberikan suatu alasan yang jelas. Pada pola asuh ini anak tidak dibiasakan untuk mengembangkan pemikiran maupun kemauan yang ada pada diri anak dan juga menjadikan anak tidak memiliki rasa tanggung jawab. Dalam pola asuh yang seperti ini, orang tua memberikan suatu perintah yang mengharuskan anak untuk wajib mengikutinya tanpa memberikan alasan yang jelas kepada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa untuk ikut campur dalam memberikan pendapatnya ketika berada di lingkungan keluarga, karena semuanya telah diatur oleh orang tuanya.

Dalam pola asuh otoriter ini segala bentuk peraturan maupun pendapat semuanya diatur oleh orang tua. Orang tua bersikap terlalu memaksakan

kehendaknya untuk diikuti oleh anak. Penerapan pola asuh ini menjadikan anak tidak bisa bebas untuk memberikan pendapat dan juga alasannya ketika berada di lingkungan keluarga. Pemberian pola asuh ini akan berdampak terhadap perkembangan diri anak, disini akan menjadikan anak penakut, kurang percaya diri, tidak mandiri dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

2) **Pola Asuh Demokratis**

Orang tua dengan pola asuh demokratis ini mempunyai sifat yang akrab dengan anak, memberikan penjelasan kepada anak-anaknya ketika menyampaikan pendapat, tidak berbuat semena-mena ketika menetapkan peraturan. Membicarakan segala sesuatu di lingkungan dengan melibatkan semua anggota keluarga tidak hanya sepihak dari orang tua saja, dalam pola asuh demokratis ini orang tua tidak menyukai anaknya berbuat nakal, tidak memberikan bentuk hukuman fisik dalam batasan tertentu secara konsisten ketika anak melakukan suatu kesalahan secara berulang-ulang dan memberikan hadiah kepada si anak ketika mendapatkan prestasi dan juga memberikan dukungan jika anak melakukan suatu kegiatan yang konstruktif. Pada pola asuh demokratis ini komunikasi antara orang tua dan anak sangat diutamakan, karena katika mengambil keputusan kesepakatan dari kedua belah pihak sangat diperlukan. Disini baik orang tua dan juga anak memiliki kebebasan untuk berpendapat dan juga mempertimbangkan peraturan yang nantinya dilaksanakan di lingkungan keluarga. Menurut Imam Barnabib berpendapat bahwa pola asuh demokratis akan berdampak pada diri anak yaitu akan memiliki sikap terbuka dan juga bersedia untuk mendengarkan pendapat dari orang lain, patuh untuk dipimpin dan mampu untuk memimpin secara aktif. Anak menjadi aktif bergaul positif, percaya diri, memiliki sifat sosial yang tinggi, penuh rasa tanggung

jawab, memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, emosi stabil, dan mudah menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Dampak yang dihasilkan pada diri anak dengan pola asuh demokratis ini menjadikan anak terbiasa untuk terbuka dan percaya diri ketika menyampikan pendapatnya, mudah untuk bergaul dengan siapa saja dan dimana saja, mudah menerima saran dan juga kritikan dari siapapun.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki orang tua dari model pola asuh demokratis yaitu:

- a) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- b) Membuat keputusan sendiri.
- c) Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- d) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama.
- e) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya.
- f) Saling memberi dan menerima.
- g) Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapatnya.
- h) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya.
- i) Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif.
- j) Tegak tapi hangat dan penuh pengertian.

3) Pola Asuh Permisif (*Children Oriented*)

Pola asuh permisif, merupakan bentuk pola asuh yang lebih memberikan kebebasan terhadap anak dengan membiarkan anak berbuat dengan semaunya sendiri tanpa campur tangan dari orang tua, seperti memperlakukan anak dengan memanjakannya secara berlebihan, segala sesuatu yang diminta oleh anak selalu di turuti oleh orang tuanya. Disini, segala peraturan maupun kemauan yang berada di lingkungan keluarga berada pada

tangan anak pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter yang semuanya berada di tangan orang tua. Pada pola asuh ini, semua kemauan dari anak harus diikuti oleh orang tua, orang tua dituntut untuk mengikuti segala kemauannya. Dalam hal ini anak lebih memiliki kebebasan untuk berpendapat dan juga bebas dalam berkeinginan. Anak lebih bersikap semaunya sendiri terhadap orang tuanya, dan memaksakan kehendaknya terhadap orang tuanya, sehingga orang tua hanya mengikuti kemauan dari anaknya. Menurut Spok mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif memiliki ciri yaitu adanya pengendalian dalam diri anak yang kurang, orang tua bersikap memberikan kebebasan yang lebih terhadap anak, serta kurangnya bimbingan yang dilakukan dari orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak sepenuhnya mengendalikan kemauan pada diri anak orang tua cenderung mengikuti semua apa yang diinginkan oleh anaknya dan kurang bersikap tegas terhadap anaknya. Anak sepenuhnya diberi kebebasan orang tua dalam memenuhi apa yang diinginkan olehnya sehingga akan mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri dan selalu bergantung kepada orang tuanya.

Sementara itu dari Bowerman juga mengemukakan pendapat bahwa ciri yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki pola asuh permisif yaitu semua keputusan di buat oleh anak dimana ia lebih banyak memiliki peranan dari pada orang tuanya. Disini, anak memiliki kebebasan berkehendak sesuai dengan apa yang diinginkan, sedangkan dari pihak orang tua hanya mengikuti kemauan dari si anak tersebut. Pola asuh permisif lebih berpusat pada kehendak anak daripada kehendak orang tuanya, sehingga anak bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri, sedangkan menurut Imam Barnabib, orang tua dengan pola asuh permisif memiliki sikap yang kurang tegas terhadap anaknya ketika memberikan suatu peraturan di lingkungan keluarga, dan anak di

berikan kebebasan untuk berbuat dan juga memenuhi keinginannya. Orang tua dengan pola asuh permisif dalam memberikan peraturan kurang memiliki sikap yang tegas, karena orang tua cenderung berpihak kepada anak sehingga mengakibatkan orang tua lebih berpihak kepada anak. Pola asuh permisif ini akan membawa dampak terhadap sikap anak di lingkungan keluarga, anak bisa berbuat seenaknya sendiri tanpa memperhatikan nasehat dari orang tuanya. Perbuatan negatif dalam diri anak yang ditimbulkan akibat pemberian pola asuh orang tua yang permisif, menjadikan anak tidak patuh dan juga menentang segala peraturan yang diterapkan oleh orang tua, berbuat semena-mena terhadap orang tua. Semua hal tersebut terjadi karena orang tua kurang tegas terhadap anaknya dalam berusaha mentaati peraturan yang ada. Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak mudah untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memikirkan pendapat dari orang tuanya. Dalam hal ini, anak tidak memberikan orang tuanya untuk mengutarakan pendapatnya, karena semua keinginan berpusat pada anak.⁹

4) **Pola Asuh Situasional**

Orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh dalam keluarga. Artinya, orang tua dapat memberikan lebih dari satu jenis pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dapat menggabungkan satu atau dua jenis pola asuh (campuran pola asuh) dalam keadaan tertentu. Misalnya, untuk menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang berani dalam menyampaikan pendapat sehingga anak akan memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan jenis pola asuh demokratis, karena dalam pola asuh

⁹ *Ibid*, 26-30

demokratis ini melibatkan semua anggota ketika melakukan diskusi maupun bertukar pendapat di lingkungan keluarga sehingga komunikasi antar anggota keluarga dapat terjalin dengan baik. Akan tetapi, dalam keadaan yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua juga dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented (pola asuh otoriter), yaitu pola asuh yang berpusat kepada orang tua segala bentuk peraturan berada di tangan orang tua, anak tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya. Adapun jika orang tua ingin memberikan kebebasan kepada anaknya orang tua dapat menggunakan pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang semua kemauan dan juga pendapat semuanya berasal dari orang tua. Dalam pola asuh situasional ini, orang tua dapat menggunakan lebih dari satu jenis pola asuh dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan keadaan masing-masing orang tua dan anak.¹⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Adapun menurut Edward faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan juga pengalaman yang dimiliki oleh orang tua di dalam mendidik anak akan membawa pengaruh ketika memberikan pengasuhan pada anak. Dalam hal ini tentunya terdapat perbedaan ketika orang tua memberikan pola asuh kepada anaknya, karena pendidikan maupun pengalaman yang diperoleh orang tua nantinya akan berpengaruh terhadap perlakuan orang tua kepada anaknya. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan pengasuhan kepada anak yaitu: ikut aktif dalam mendidik anak, berupaya menyediakan waktu untuk menilai perkembangan fungsi keluarga

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 139.

dan juga kepercayaan anak. Dengan melakukan hal tersebut, orang tua dan juga anak ikut berinteraksi langsung untuk membangun hubungan yang akrab antara orang tua dengan anak. Orang tua dapat menilai perkembangan apa saja yang dialami oleh anaknya dan juga mampu untuk mengarahkan anaknya ketika terjadi kesalahan.

2) Lingkungan

Lingkungan membawa pengaruh yang sangat besar pada perkembangan anak. Dalam pemberian pola asuh orang tua yang terjadi di lingkungan keluarga tentunya akan membawa pengaruh terhadap perkembangan diri anak. Orang tua memiliki kriteria masing-masing untuk membentuk anaknya menjadi apa yang diinginkan. Anak akan tumbuh sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitar dimana ia di asuh oleh orang tuanya dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

3) Budaya

Kebanyakan orang tua mengikuti cara-cara yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengasuh anak, karena dengan cara tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak. Orang tua cenderung melihat hasil yang diperoleh yaitu bentuk kematangan yang ada pada anak baik sikap maupun kemampuan yang dimilikinya, tanpa memiliki pandangan pola asuh tersendiri. Disini, orang tua hanya meniru pola asuh yang diberikan kepada anak di lingkungan sekitar tanpa memiliki kriteria yang tepat yang digunakan dalam pengasuhan anak di dalam keluarga.¹¹

¹¹ Leilly Puji Rahayu, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda", *PSIKOBORNEO* 06, no. 02 (2018), 322.

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik

Pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga tentunya berbeda-beda, semua tergantung dari pihak masing masing orang tua ketika mendidik anak-anaknya. Sejak anak dibesarkan di lingkungan keluarga, tentunya anak akan mendapatkan pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Baik itu berupa aturan-aturan maupun kebiasaan yang telah ditanamkan di dalam keluarga tersebut. Tentunya semua hal itu akan memberikan pengaruh terkait dengan perkembangan anak. Anak akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar, tergantung bagaimana cara mendidik yang diberikan oleh orang tuanya.¹² Pencapaian keberhasilan maupun prestasi yang dapat diperoleh oleh seorang siswa di dalam lingkungan pendidikan tidak hanya bergantung pada kondisi dari institusi pendidikan saja, akan tetapi lingkungan keluarga juga akan terlibat dalam menentukan keberhasilan di dalam melaksanakan aktivitas dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, orang tua berperan untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk mendukung perkembangan baik itu dari cara belajar, sikap terhadap orang tua maupun antar sesama dan perkembangan yang lainnya untuk menjadi seorang yang dapat tumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Dapat dipahami bahwa tempat bernaung untuk anak yaitu orang tua karena orang tua merupakan seorang pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya.¹³

Pendidikan yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang lebih berkembang, baik itu dari segi sikap maupun kemampuan berfikirnya yang dilakukan sesuai dengan pemberian pola asuh dari masing-masing orang tua. Anak akan tumbuh menjadi orang disiplin jika di dalam lingkungan keluarga

¹² Fristiana Irina, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 113.

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 49-50.

orang tua selalu menerapkan hal disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁴ Pemberian pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana kemampuan metakognitif yang ada dalam diri anak, karena untuk mengetahui kemampuan metakognitif dalam diri anak tentunya orang tua juga ikut mengawasi proses belajar anak ketika berada di rumah. Orang tua dengan pola asuh yang sangat peduli dengan kemampuan belajar anaknya, tentunya akan mengawasi penuh kegiatan belajarnya dan juga memantau perkembangan kemampuan berpikir anak sehingga anak memiliki tingkat berpikir yang baik, akan tetapi sebaliknya jika orang tua tidak sepenuhnya mempedulikan kemampuan belajar dan tidak memantau kemampuan yang dimiliki anaknya maka hal yang terjadi yaitu anak akan malas ketika belajar yang mengakibatkan anak memiliki tingkat berpikir yang kurang baik.¹⁵

4. Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada*, *ya'qidu*, *aqiidatan* yang memiliki arti ikatan, sangkutan. Akidah diartikan sebagai yang memiliki ikatan seperti yang telah dijelaskan tersebut, karena akidah memiliki sifat yang mengikat dan juga menjadi sangkutan atau gantungan untuk seluruh ajaran Islam. Akidah menjadi ajaran pokok dalam ajaran Islam yang dikaitkan dengan rukun iman. Hal ini menjadikan akidah memiliki peranan yang sangat penting bagi seluruh umat, untuk itu ajaran akidah sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Pengajaran akidah diperlukan untuk menanamkan keyakinan anak terhadap sang pencipta. Ajaran pada akidah berawal dari sebuah keyakinan terhadap zat mutlak yang maha esa yaitu Allah SWT. Wujud dari kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, maupun perbuatan yang disebut dengan Tauhid, disini tauhid menjadi ajaran inti yang terdapat pada rukun iman.

¹⁴ Kiki Fitri Yana, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, 2017).

¹⁵ Ummu Sholihah, “*Membangun Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika*”, *Ta'allum 04* no.01 (2016), 86.

Pendidikan aqidah dapat memberikan pelajaran terkait dengan keimanan seorang hamba kepada sang pencipta yaitu kepada Allah SWT.¹⁶

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'. Dalam arti yang lain akhlak disebut sebagai suatu sikap yang menggambarkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) baik sikap baik maupun sikap buruk yang ditimbulkan. Akhlak merupakan suatu bentuk perilaku yang ditimbulkan dari masing-masing individu, perilaku yang ditimbulkan bisa saja baik maupun buruk. Perilaku baik yang ditimbulkan dapat memberikan kemanfaatan untuk orang lain dan sebaliknya jika perilaku buruk yang ditimbulkan akan memberikan kemadhorotan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Akhlak merupakan sebuah gambaran perilaku yang terdapat pada diri masing-masing seseorang dimana bentuk perilaku yang ditimbulkan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat pada ucapan Nabi Muhammad SAW yaitu, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ* “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tirmizi).

Dari kedua hadis tersebut menggambarkan bahwa akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak dapat mencerminkan bentuk kepribadian dari masing-masing individu dan dengan bentuk akhlak yang baik merupakan wujud dari kesempurnaan iman seseorang seperti yang telah dijelaskan pada hadis tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan bentuk dari

¹⁶ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 89-90.

keimanan dengan sang pencipta yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Jadi, aqidah akhlak merupakan suatu ilmu yang mempelajari terkait dengan keimanannya terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT, dimana didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan mengamalkan ajaran tersebut terwujudlah perilaku-perilaku yang ditimbulkan sehingga dapat menggambarkan akhlak dari seseorang tersebut apakah memiliki perilaku baik atau buruk.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penelitian yang nantinya akan diteliti terlebih dahulu. Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah pengaruh pola asuh orang tua yang diberikan kepada peserta didik dan perbedaannya terletak pada permasalahan yang terjadi pada peserta didik seperti kedisiplinan belajar, motivasi belajar dan perilaku moral. Adapun penelitian yang sesuai dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Metakognitif Didik yaitu:

1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasional *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar dua atau beberapa variabel. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan korelasi antar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2015/2016.¹⁸
2. Variabel independen penelitian yang digunakan yaitu pola asuh orang tua (X) dan variabel dependen yang digunakan yaitu motivasi belajar siswa (Y). Metode analisis yang

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013),346-349.

¹⁸ Kiki Fitria Yana (2017) dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Muaro Jambi*"

digunakan yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui hasil distribusi frekuensi hasil temuan data dari lapangan. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier sederhana yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MI Negeri Purwokerto. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa MI Negeri Purwokerto. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa yaitu 32,8% sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.¹⁹

3. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua (X) dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi dengan hitungan koefisien rxy hitung sebesar 0,660 lebih besar dari r tabel 0,1966. Dari hasil ini dapat ditentukan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Fitri Yana dan Ajeng Rizki Dinniar, mereka membahas pola asuh orang tua berkaitan dengan proses belajar yaitu tentang kedisiplinan dan motivasi belajar. Orang tua merupakan sebagai seorang pembimbing yang akan mengarahkan anaknya seperti apa yang diinginkan. Tentunya orang tua dalam memberikan pola asuh akan berbeda-beda sesuai dengan keadaan orang tua masing-masing. Pada penelitian ini, mereka melihat bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua untuk mendukung anaknya menjadi disiplin dan juga termotivasi dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ana Rohayati yaitu terfokus pada dampak pola asuh yang

¹⁹ Ajeng Rizki Dinniar (2017) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Negeri Purwokerto*”

²⁰ Dewi Ana Rohayati (2017) dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi*”

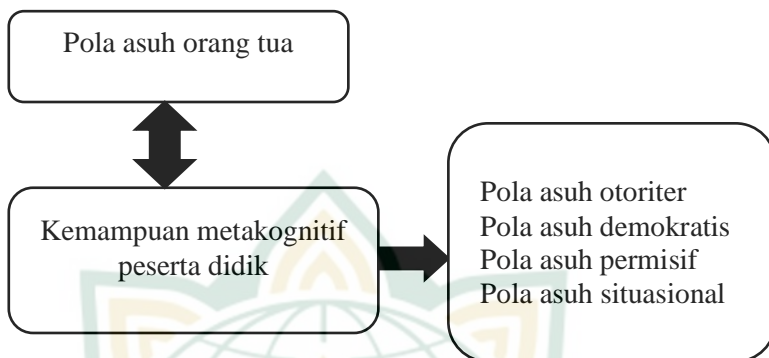
diberikan orang tua terhadap perilaku moral tidak baik dalam diri siswa. Peneliti akan melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik, berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tidak terdapat kesamaan dengan judul tersebut.

C. Kerangka Berfikir

.Orang tua di dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing anak-anaknya. Orang tua merupakan seorang guru dan juga panutan bagi kehidupan seorang anak. Dalam hal ini anak dibimbing dan juga diarahkan untuk dapat tumbuh menjadi anak yang baik dan juga mandiri. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar, salah satu bentuk pengaruh yang ditimbulkan yaitu terkait dengan pemberian pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pemberian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya tentunya berdeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing orang tua. Untuk meningkatkan kemampuan metakognitif yang dimiliki anaknya, orang tua dapat menyesuaikan pemberian pola asuh yang sesuai dengan keadaan anak. Pada keadaan ini, orang tua dapat melihat dari perkembangan dan juga prestasinya ketika di sekolah. Untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada diri anak dibutuhkan peranan dari orang tua untuk bisa membantu anaknya mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar. Pengaruh pola asuh dari orang tua nantinya juga akan berpengaruh terhadap apa yang dihasilkan oleh anak.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus, yaitu:

Kerangka berfikir Gambar 2.1



D. Hipotesis

Setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir, selanjutnya yaitu perumusan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian yang telah disebutkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam hipotesis dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban teoritis pada rumusan masalah penelitian, belum dikatakan sebagai jawaban yang empirik dari data.²¹

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yang diajukan oleh peneliti yaitu:

Hipotesis alternatif : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.